

## BAB IV ANALISIS DATA

### A. Ragam Bahasa Jepang

#### 1. Ungkapan Meminta Maaf Berdasarkan Jenis Ragam Bahasa Jepang

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 31 orang responden sebagai sumber data. Metode analisis yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah Analisis Dekriptif Persentase. Persentase deskriptif ini didapatkan dengan cara frekuensi dari banyaknya jumlah responden yang menjawab soal dibagi dengan jumlah total responden, kemudian dikali 100 persen. Berikut ini adalah keterangan mengenai empat situasi penelitian yang digunakan:

**Tabel 1 Keterangan Situasi Penelitian**

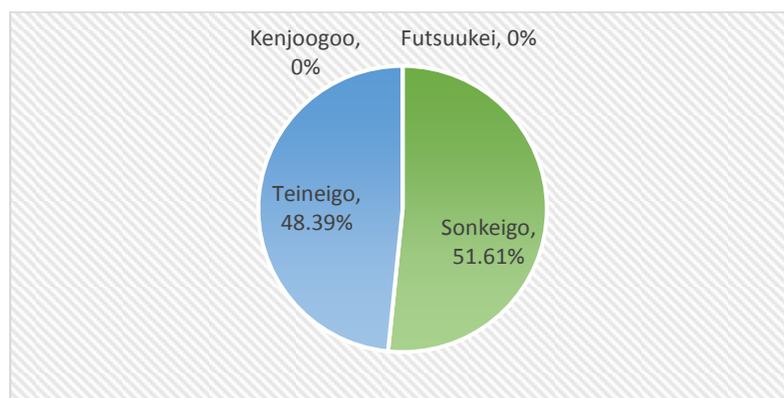
No	Kode	Keterangan
1	01-A	Terlambat datang untuk bimbingan skripsi <b>(bahasa Jepang)</b>
	01-B	Terlambat datang untuk bimbingan skripsi <b>(bahasa Indonesia)</b>
2	02-A	Terlambat mengembalikan buku pinjaman dari dosen <b>(bahasa Jepang)</b>
	02-B	Terlambat mengembalikan buku pinjaman dari dosen <b>(bahasa Indonesia)</b>
3	03-A	Terlambat datang untuk menonton bersama teman di bioskop <b>(bahasa Jepang)</b>
	03-B	Terlambat datang untuk menonton bersama teman di bioskop <b>(bahasa Indonesia)</b>
4	04-A	Terlambat mengembalikan uang pinjaman dari teman <b>(bahasa Jepang)</b>
	04-B	Terlambat mengembalikan uang pinjaman dari teman

		(bahasa Indonesia)
--	--	--------------------

**a. Ragam Formal**

**1) *Sonkeigo***

**a) Situasi 01-A**



**Gambar 1 Diagram Ragam *Sonkeigo* Situasi 01-A**

Berdasarkan data angket yang telah dibagikan kepada 31 orang responden pada penelitian ini, maka pada situasi **01-A** ini dapat ditemukan bahwa ada sebanyak 16 orang mahasiswa atau sebesar 51,61% dari total jumlah responden, memilih untuk menggunakan ragam ungkapan *sonkeigo* dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada dosen karena datang terlambat untuk bimbingan skripsi.

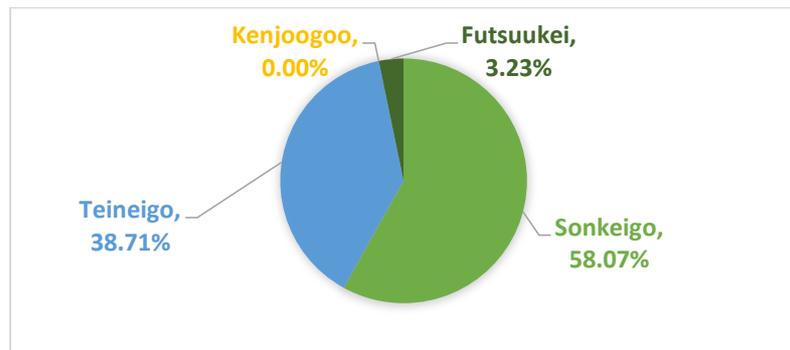
Berdasarkan data wawancara dari responden, alasan pemilihan *sonkeigo* ini adalah karena berbicara kepada dosen haruslah dilakukan dengan cara yang hormat, sopan dan santun. Selain karena dosen adalah orang yang dianggap lebih tua di kampus, dosen juga memiliki jabatan yang lebih tinggi dari pada mahasiswa dan sudah jelas kalau

dosen memiliki ilmu yang lebih banyak dari pada mahasiswa. Apalagi untuk kondisi ketika mahasiswa datang terlambat untuk melakukan bimbingan skripsi, tentu saja harus meminta maaf dengan menggunakan bahasa yang sopan dan hormat untuk dapat menyampaikan rasa penyesalan yang mendalam dari hati. Sehingga respons yang lebih baik juga diharapkan datang dari pihak yang dirugikan, yaitu dosen sebagai pembimbing skripsi.

Contoh ungkapan permintaan maaf dengan menggunakan ragam *sonkeigo* yang dapat ditemukan dalam situasi **01-A** ini adalah misalnya:

1. 先生、遅くなってしまって、申し訳ございません。  
*Sensei, osoku natte shimatte, moushiwake gozaimasen.*  
Pak, mohon maaf saya sudah terlambat.  
Penjelasan:  
Pada contoh kalimat tersebut, jelas dengan menggunakan penanda Verbal “申し訳ございません”、 maka mahasiswa mengharapkan adanya respon yang lebih baik dari dosen terhadap ungkapan permintaan maaf yang telah disampaikannya tersebut.
2. 先生、遅くなりました。本当に申し訳ありません  
*Sensei, osokunarimashita. Hontouni Moushiwake arimasen.*  
Pak, saya sudah terlambat. Benar-benar meminta maaf.  
Penjelasan:  
Pada contoh kalimat tersebut, ditemukan adanya sebuah karakteristik permintaan maaf dari mahasiswa yang menggunakan kata *hontouni* (本当に) sebagai penguat akan ungkapan permintaan maaf yang disampaikan dengan ketulusan hati mahasiswa kepada dosen. Penyesalan yang benar-benar tulus dari dalam hati mahasiswa disertai dengan penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan.

**b) Situasi 02-A**



**Gambar 2 Diagram Ragam *Sonkeigo* Situasi 02-A**

Pada situasi **02-A** ini, dapat diketahui bahwa dari 31 orang responden ada sebanyak 18 orang mahasiswa atau sebesar 58,07% dari total jumlah responden, memilih untuk menggunakan ragam ungkapan *sonkeigo* dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada dosen karena telah datang terlambat untuk mengembalikan buku pinjaman dari dosen.

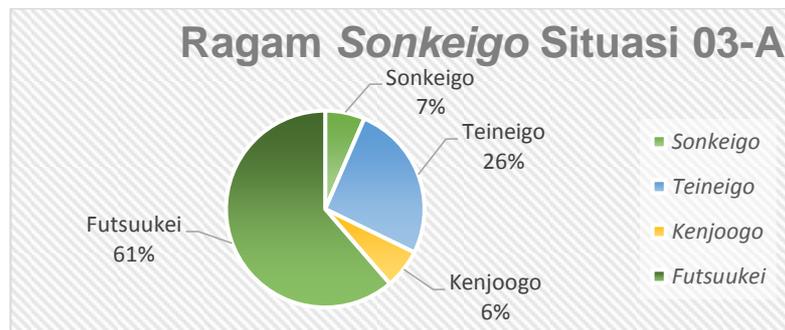
Alasan yang disampaikan oleh ke-18 orang mahasiswa tersebut adalah karena dosen memiliki status sosial dan jabatan yang lebih tinggi dari pada mahasiswa. Sehingga sudah seharusnya untuk meminta maaf kepada dosen harus dengan menggunakan ragam ungkapan *sonkeigo*. Apalagi dalam hal ini mahasiswa telah terlambat mengembalikan buku yang dipinjam dari dosen, sudah jelas bahwa mahasiswa tersebut harus menggunakan ragam ungkapan yang hormat dan sopan dengan harapan agar dosen dapat mengerti keterlambatan yang telah dilakukan. Selain itu juga dengan adanya permintaan maaf dengan

menggunakan ragam *sonkeigo* ini, dosen dapat memberikan maafnya dengan ikhlas kepada mahasiswa.

Contoh ungkapan permintaan maaf dengan menggunakan ragam *sonkeigo* pada situasi **02-A** ini yang dapat ditemukan misalnya adalah:

1. 先生、本を忘れそうになって、申し訳ありません。  
*Sensei, hon wo wasure souni natte, moushiwake arimasen.*  
Pak, saya lupa buku yang saya pinjam, saya minta maaf.  
Penjelasan:  
Ungkapan meminta maaf diatas ditujukan untuk mendapatkan respons yang baik dari dosen atas keterlambatan mahasiswa dalam mengembalikan buku pinjaman dari dosen dengan menggunakan penanda verbal *moushiwake arimasen* (申し訳ありません).

### c) Situasi 03-A



**Gambar 3 Diagram Ragam *Sonkeigo* Situasi 03-A**

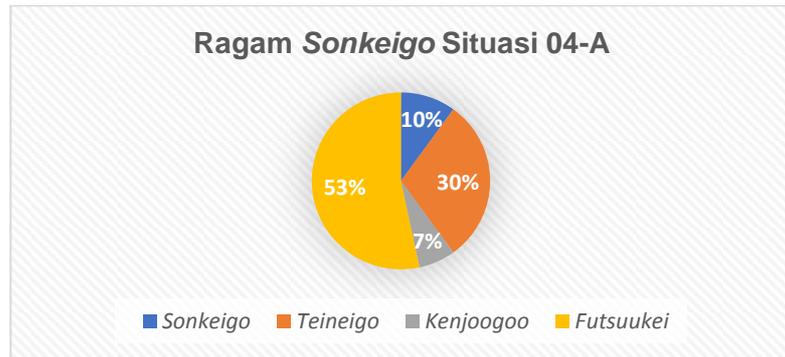
Pada situasi **03-A** ini, dapat diketahui bahwa dari 31 orang responden ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% dari total jumlah responden yang memilih untuk menggunakan ragam ungkapan *sonkeigo* dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada teman karena datang terlambat untuk menonton bersama dengan teman di bioskop. Alasan pemilihan ragam ungkapan *sonkeigo* ini adalah meskipun statusnya sebagai teman, akan tetapi

karena sudah melakukan sebuah keterlambatan dan membuat pihak lain menunggu, maka sudah seharusnya jika menggunakan ragam ungkapan *sonkeigo* sebagai ragam ungkapan meminta maaf yang tepat. Selain adanya alasan tersebut, alasan lain yang membuat adanya pemilihan ragam *sonkeigo* adalah adanya harapan bahwa pihak yang terlambat bisa lebih menyampaikan penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukannya. Selain itu juga untuk menjaga hubungan baik dalam pertemanan yang sudah terjalin.

Contoh ungkapan meminta maaf dengan menggunakan ragam ungkapan *sonkeigo* yang dapat ditemukan pada situasi **03-A** ini adalah misalnya:

1. 約束時間を守ってなくて、申し訳ありません。  
*Yakusoku jikan wo mamotte nakute, moushiwake arimasen.*  
Karena tidak menepati waktu perjanjian, saya meminta maaf.  
Penjelasan:  
Pada kalimat tersebut menggunakan bahasa yang halus dan sopan dengan menggunakan *mamotte nakute* (守ってなくて) sebagai pelengkap dalam menggunakan penanda verbal *moushiwake arimasen* (申し訳ありません) dalam ungkapan permintaan maaf yang disampaikan oleh mahasiswa kepada temannya. Pada situasi ini, sangat jarang ditemukan adanya penggunaan ragam ungkapan yang sangat sopan dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan oleh mahasiswa kepada temannya. Namun dalam penelitian, hal tersebut dapat ditemukan.

d) Situasi 04-A



**Gambar 4 Diagram Ragam *Sonkeigo* Situasi 04-A**

Pada situasi **04-A** ini, dapat diketahui bahwa ada tiga orang mahasiswa atau sebesar 9,68% dari total jumlah responden yang memilih untuk menggunakan ragam ungkapan *sonkeigo* dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada teman karena terlambat untuk mengembalikan uang pinjaman.

Alasan dari pemilihan ragam *sonkeigo* ini adalah karena meskipun kepada sesama teman, meskipun masih dalam usia yang setara, namun karena sudah melakukan sebuah kesalahan, maka alangkah baiknya jika menggunakan ragam ungkapan sopan pada waktu menyampaikan ungkapan permintaan maaf tersebut. Dengan adanya penyampaian maaf dengan bahasa yang sopan dan penuh penyesalan dari dalam hati, maka diharapkan akan dapat menerima respons yang lebih baik dari pihak yang sudah dirugikan dengan harus menunggu pada saat sudah membuat janji untuk bertemu. Apalagi pada kondisi ini, yang menjadi pokok permasalahan adalah uang. Karena sifat uang yang sensitive dan vital, maka alangkah

lebih baik jika ungkapan permintaan maaf disampaikan dengan ragam *sonkeigo* meskipun dalam hubungan pertemanan.

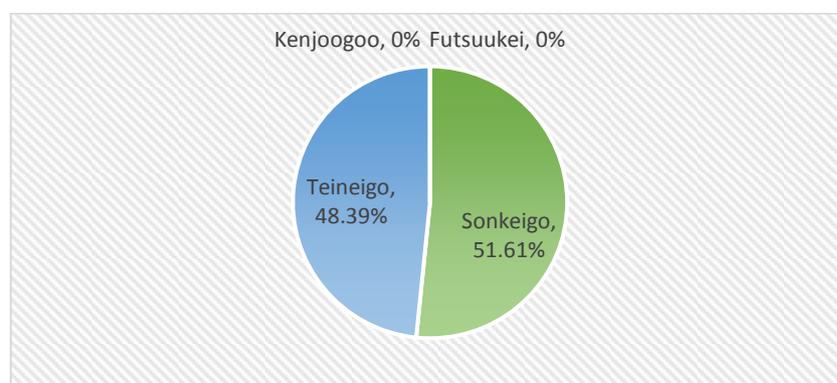
Contoh ungkapan meminta maaf dengan menggunakan ragam *sonkeigo* yang dapat ditemukan dalam situasi **04-A** ini adalah misalnya:

1. 申し訳ありません。お金を遅くなります。  
*Moushiwake arimasen. Okane wo osoku narimasu.*  
Mohon maaf, saya terlambat mengembalikan uangnya.  
Penjelasan:  
Pada kalimat tersebut menggunakan penanda verbal *moushiwake arimasen* (申し訳ありません) sebagai perwujudan rasa hormat dari mahasiswa kepada temannya atas kesalahan yang telah dilakukan yaitu datang terlambat dalam menepati janji untuk bertemu guna menonton bersama dengan temannya di bioskop.

## 2) *Kenjoogoo*

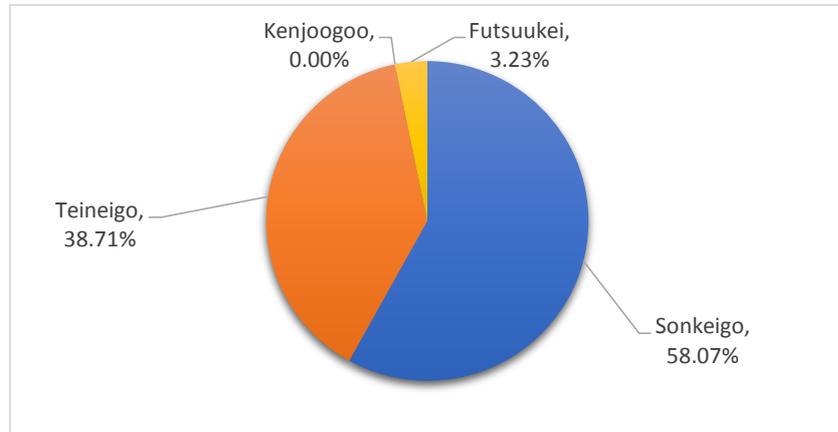
### a) Situasi 01-A

Pada situasi **01-A** ini, dapat diketahui bahwa dari 31 orang responden tidak ada yang memilih untuk menggunakan ragam ungkapan *kenjoogoo* dalam menyampaikan ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada dosen karena datang terlambat untuk melakukan bimbingan skripsi.



Gambar 5 Diagram Ragam *Kenjoogoo* Situasi 01-A

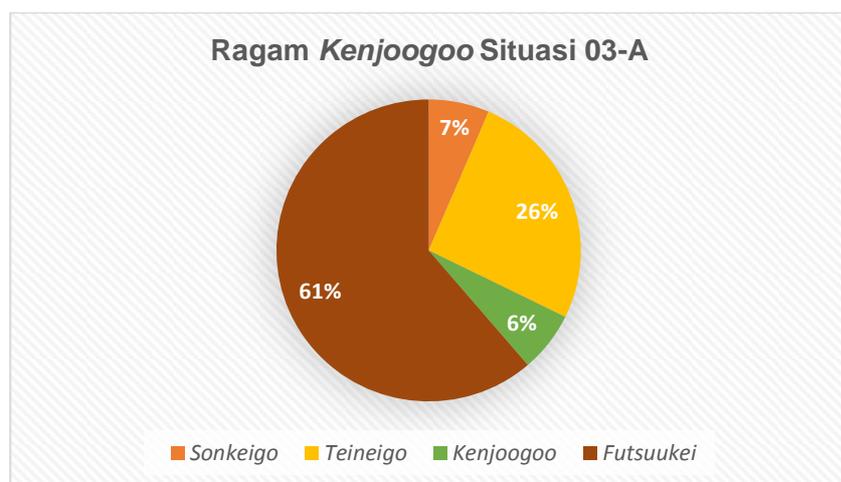
**b) Situasi 02-A**



**Gambar 6 Diagram Ragam *Kenjoogoo* Situasi 02-A**

Pada situasi **02-A** ini, dapat diketahui bahwa dari 31 orang responden tidak ada yang memilih untuk menggunakan ragam ungkapan *kenjoogoo* dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada dosen karena datang terlambat mengembalikan buku pinjaman.

**c) Situasi 03-A**



**Gambar 7 Diagram Ragam *Kenjoogoo* Situasi 03-A**

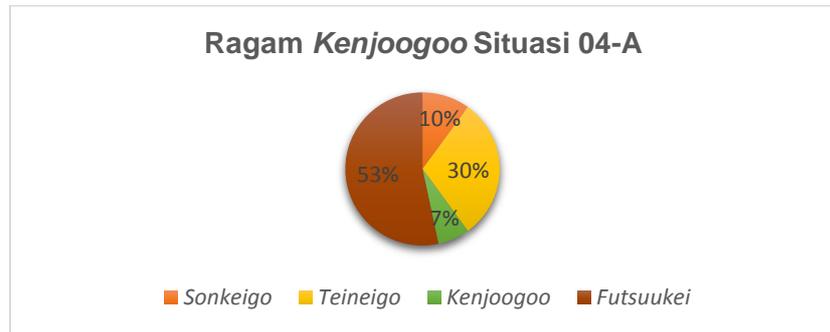
Pada situasi **03-A** ini, dapat diketahui bahwa dari 31 orang responden ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% dari total jumlah responden yang memilih untuk menggunakan ragam ungkapan *kenjoogoo* dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada teman karena datang terlambat untuk menonton bersama teman di bioskop.

Alasan pemilihan ragam ungkapan *kenjoogoo* tersebut adalah dengan adanya kerendahan hati dari pihak yang sudah terlambat dalam meminta maaf, maka diharapkan bahwa hati dari pihak yang sudah dirugikan tidak akan lebih terluka lagi. Dengan adanya ungkapan permintaan maaf yang lebih mengutamakan untuk merendahkan diri dari pihak yang sudah terlambat, tentu saja pihak yang dirugikan akan berusaha untuk memahami usaha yang telah dilakukan untuk datang sesuai janji yang telah dibuat.

Contoh ungkapan permintaan maaf dengan menggunakan ragam *kenjoogoo* yang ditemukan dalam situasi **03-A** ini adalah misalnya:

1. 遅くなって、本当にすみません。  
*Osoku natte, hontouni sumimasen.*  
Sudah terlambat. Benar-benar mohon maaf.  
Penjelasan:  
Pada contoh kalimat ungkapan permintaan maaf diatas menggunakan kata *hontouni* (本当に) sebagai penguat terhadap penanda verbal *sumimasen* (すみません) yang diungkapkan dengan tujuan untuk merendahkan derajat diri mahasiswa dengan tujuan untuk meninggikan derajat dari lawan bicara, yaitu dalam hal ini adalah temannya guna memperoleh respons yang lebih baik dari temannya tersebut.

d) Situasi 04-A



**Gambar 8 Diagram Ragam *Kenjoogoo* Situasi 04-A**

Pada situasi **04-A** ini, dapat diketahui bahwa dari 31 orang responden ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% dari total jumlah responden yang memilih untuk menggunakan ragam ungkapan *kenjoogoo* dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada teman karena terlambat untuk mengembalikan uang pinjaman dari temannya.

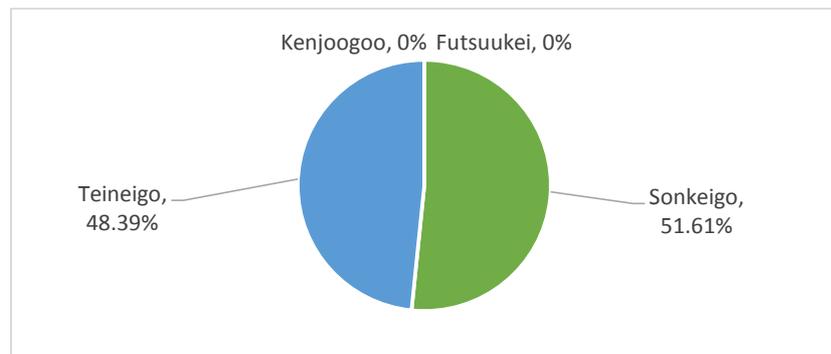
Dengan adanya rasa penyesalan yang mendalam dari dalam hati dan disertai dengan ungkapan meminta maaf yang sopan dan lebih merendahkan diri di hadapan pihak yang telah dirugikan, maka diharapkan respons yang lebih baik dari pihak yang sudah dirugikan akan dapat diberikan dengan baik. Alasan tersebut melandasi kenapa ragam ungkapan *kenjoogoo* tersebut dipilih untuk bisa membantu menyampaikan ungkapan permintaan maaf atas keterlambatan mengembalikan uang yang telah dipinjam dari temannya.

Contoh ungkapan permintaan maaf dengan menggunakan ragam *kenjoogoo* yang dapat ditemukan pada situasi **04-A** ini adalah misalnya:

1. お金、遅くなりました。本当にすみませんでした。  
*Okane, osoku narimashita. Hontouni sumimasen.*  
Pengembalian uangnya terlambat. Benar-benar mohon maaf.  
Penjelasan:  
Pada contoh kalimat permintaan maaf tersebut, mahasiswa bertujuan untuk merendahkan diri dihadapan temannya dan bermaksud meninggikan derajat temannya dengan menggunakan penanda verbal *sumimasen desita* (すみませんでした). Kemudian dalam kalimat tersebut juga ditemukan karakteristik dengan adanya kata *hontouni* (本当に) sebagai penguat dari penanda verbal *sumimasen desita* (すみませんでした). Hal ini bermaksud bahwa mahasiswa ingin menyampaikan ungkapan permintaan maaf yang benar-benar tulus dari dalam hati dan menyadari sepenuhnya kesalahan yang telah dilakukan.

### 3) *Teineigo*

#### a) Situasi 01-A



**Gambar 9 Diagram Ragam *Teineigo* Situasi 01-A**

Pada situasi **01-A** ini, dapat ditemukan bahwa ada sebanyak 15 orang mahasiswa atau sebesar 48,39% dari total jumlah responden yang memilih untuk menggunakan ragam ungkapan *teineigo* dalam ungkapan meminta maaf

yang disampaikan kepada dosen karena datang terlambat untuk melakukan bimbingan skripsi.

Alasan mahasiswa memilih untuk menggunakan ragam *teineigo* tersebut adalah dikarenakan adanya faktor jabatan yang dimiliki oleh dosen dan adanya faktor usia yang sudah dianggap lebih dewasa dan lebih memiliki pengalaman dalam dunia pendidikan dari dosen melatar belakanginya.

Contoh ungkapan meminta maaf dengan menggunakan ragam *teineigo* yang dapat ditemukan dalam situasi **01-A** ini adalah misalnya:

1. 先生、遅れました。本当にすみませんでした。  
*Sensei, okuremashita. Hontouni Sumimasen deshita.*  
Pak, saya terlambat. Benar-benar saya meminta maaf.  
Penjelasan:  
Pada contoh kalimat pertama diatas, dapat diketahui adanya penggunaan penanda verbal *sumimasen deshita* (すみませんでした) yang diikuti dengan kata *hontouni* (本当に) sebagai ungkapan permintaan maaf yang tulus dari dalam hati dan dengan diikuti adanya kesungguhan hati untuk meminta maaf serta adanya pengakuan terhadap kesalahan yang telah diperbuat dengan keseriusan.
2. 先生、遅れました。すみませんでした。  
*Sensei, okuremashita. Sumimasen desita.*  
Pak, saya terlambat. Mohon maaf.  
Penjelasan:  
Pada contoh kalimat tersebut, menggunakan penanda verbal *sumimasen desita* (すみませんでした) dalam mengungkapkan permintaan maafnya. Ini adalah salah satu bentuk ungkapan hormat dan menghargai yang ditujukan untuk orang yang dianggap memiliki jabatan ataupun umur lebih dewasa dari pada mahasiswa tersebut.
3. 先生、遅くなってすみません。  
*Sensei, osokunatte sumimasen.*  
Pak, mohon maaf sudah terlambat.  
Penjelasan:  
Pada contoh kalimat tersebut menggunakan bentuk formal untuk menghormati dosen dengan menggunakan penanda verbal *sumimasen* (すみません).

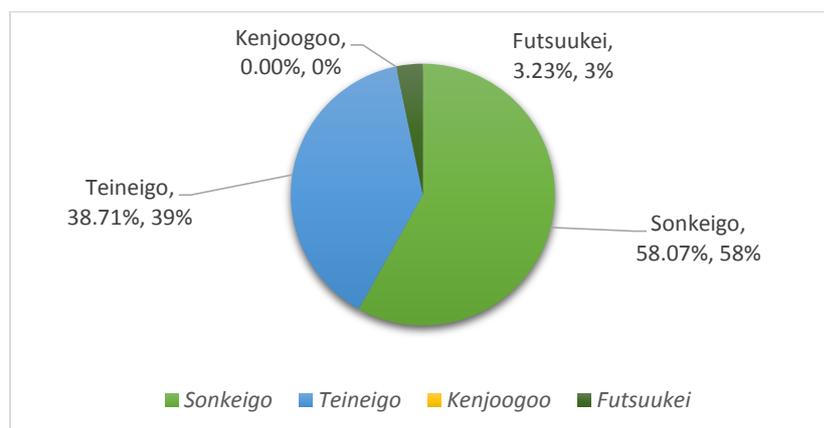
Berikut ini adalah alasan-alasan yang ditemukan dalam angket yang telah dibagikan kepada 31 orang responden terkait dengan keterlambatan dari mahasiswa yang bersangkutan.

- a) Alasan bangun kesiangan, yaitu ada tujuh orang mahasiswa atau sebesar 22,58%.
- b) Alasan ban motor bocor, yaitu ada tiga orang mahasiswa atau sebesar 9,68%.
- c) Alasan macet di jalan raya, yaitu ada empat orang mahasiswa atau sebesar 12,90%.
- d) Alasan turun hujan, yaitu ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45%.
- e) Alasan kecelakaan di jalan raya, yaitu ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45%.
- f) Kemudian ada alasan-alasan lain, yaitu adanya urusan pribadi sebanyak dua orang atau sebesar 6,45%.

Kemudian ada 11 orang mahasiswa atau sebesar 35,48% yang tidak memberikan alasan dalam ungkapan permintaan maaf yang disampaikan.

Dalam situasi **01-A** ini, ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% yang memberikan janji kepada dosen untuk tidak terlambat lagi untuk melakukan bimbingan skripsi selanjutnya. Dapat ditemukan juga bahwa ada 17 orang mahasiswa atau sebesar 54,84% yang menggunakan aplikasi whatsapp untuk mengirim pesan singkat kepada dosen terlebih dahulu, sebelum mahasiswa bertemu secara langsung untuk meminta maaf kepada dosen.

## b) Situasi 02-A



**Gambar 10 Diagram Ragam *Teineigo* Situasi 02-A**

Pada situasi **02-A** ini, dapat diketahui bahwa dari 31 orang responden ada sebanyak 12 orang mahasiswa atau sebesar 38,71% dari total jumlah responden yang memilih untuk menggunakan ragam ungkapan *teineigo* dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada dosen karena terlambat untuk mengembalikan buku pinjaman dari dosen.

Contoh ungkapan meminta maaf dengan menggunakan ragam *teineigo* yang dapat ditemukan dalam situasi **02-A** ini adalah misalnya:

1. 先生、すみません。本の返すのを遅くなりました。  
*Sensei, sumimasen. Hon wo kaesu no wo osokunarimashita.*  
Pak, maaf. Buku yang saya pinjam terlambat untuk dikembalikan.
2. 先生、本を遅くなって、すみませんでした。  
*Sensei, hon wo osokunatte, sumimasen deshita.*  
Pak, maaf. Bukunya terlambat saya kembalikan.
3. 先生、本を遅くなりました。本当にすみません。  
*Sensei, hon wo osokunarimashita. Hontouni sumimasen deshita.*  
Pak, bukunya terlambat saya kembalikan. Benar-benar minta maaf.

4. 先生、本を遅くなって、ごめんなさい。  
*Sensei, hon wo osokunatte, gomennasai.*  
Pak, bukunya terlambat saya kembalikan, maaf.

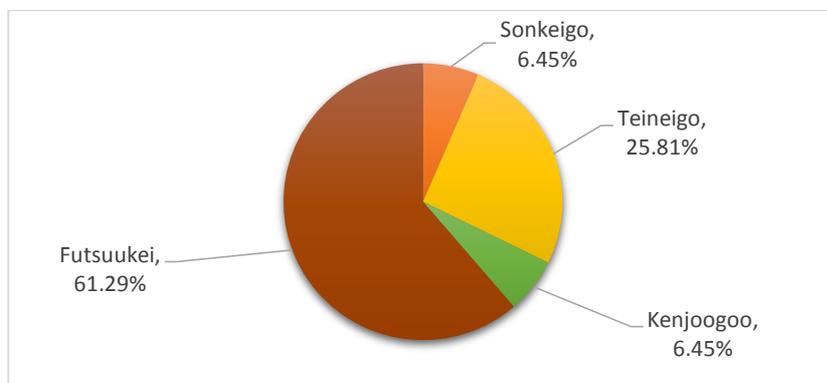
Dalam situasi **02-A** ini ditemukan ada yang memberikan berbagai macam alasan dalam ungkapan permintaan maafnya, akan tetapi ada juga yang tidak memberikan alasan keterlambatannya.

- a. Alasan lupa, yaitu ada 17 orang mahasiswa atau sebesar 54,84%.
- b. Alasan hilang, yaitu ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45%.
- c. Alasan buku rusak, yaitu ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45%.
- d. Alasan buku belum selesai dibaca, yaitu ada tujuh orang mahasiswa atau sebesar 22,58%.
- e. Kemudian ada alasan lainnya yaitu urusan pribadi yaitu ada tiga orang mahasiswa atau sebesar 9,68%.

Dari alasan yang hilang dan rusak tersebut diatas, ada tiga orang mahasiswa atau sebesar 9,68% yang memberikan janji untuk melakukan penggantian terhadap buku yang telah hilang dan rusak tersebut. Dalam situasi **02-A** ini ada 21 orang mahasiswa yang memberikan janji kepada dosen bahwa mereka akan segera mengembalikan buku yang telah dipinjamnya. Ada sebanyak 15 orang mahasiswa atau sebesar 48,39% dari total jumlah responden yang menggunakan aplikasi whatsapp sebagai sarana untuk menyampaikan permintaan maaf terlebih dahulu kepada dosen sebelum

bertemu secara langsung untuk menyampaikan permintaan maaf.

### c) Situasi 03-A



**Gambar 11 Diagram Ragam *Teineigo* Situasi 03-A**

Pada situasi **03-A** ini, dapat diketahui bahwa dari 31 orang responden ada delapan orang mahasiswa atau sebesar 25,81% dari total jumlah responden yang memilih untuk menggunakan ragam ungkapan *teineigo* dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada teman karena datang terlambat untuk menonton bersama teman di bioskop.

Alasan penggunaan ragam ungkapan *teineigo* tersebut adalah karena adanya rasa menghormati dan rasa menghargai antara mahasiswa dengan sesama temannya. Meskipun dalam hubungan persahabatan, namun ketika melakukan sebuah kesalahan tetap menggunakan ragam bahasa yang hormat untuk meminta maaf.

Contoh ungkapan meminta maaf dengan menggunakan ragam *teineigo* yang dapat ditemukan dalam situasi **03-A** ini adalah misalnya:

1. 遅くなって、すみません。  
*Osokunatte, Sumimasen.*

Maaf, terlambat.

2. 遅くなって、本当にすみません。  
*Osokunatte, hontouni sumimasen.*  
Maaf sekali saya terlambat.
3. 遅くなって、ごめんなさい。  
*Osokunatte, gomennasai.*  
Maaf terlambat.
4. ごめん、ちょっと遅れました。  
*Gomen, chotto okuremashita.*  
Maaf, sedikit terlambat.

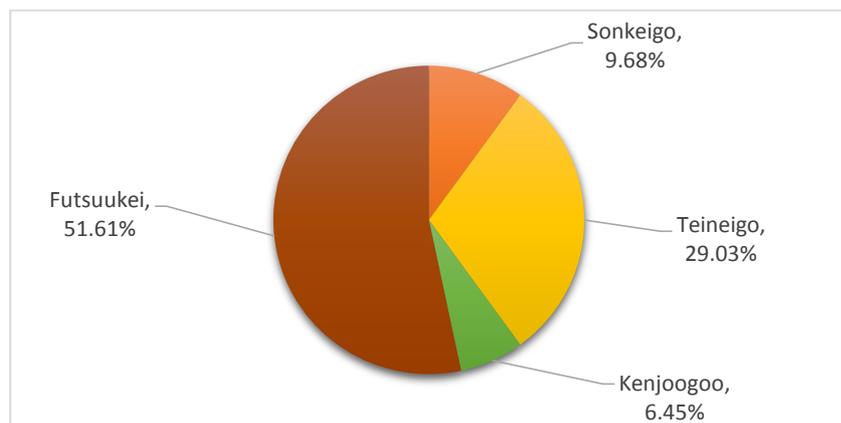
Dalam situasi **03-A** ini berbagai macam alasan yang berhubungan dengan keterlambatan dapat diketahui.

- a. Alasan yang pertama adalah bangun kesiangan, yaitu ada empat orang mahasiswa atau sebesar 12,90%.
- b. Alasan yang kedua adalah alasan lupa, yaitu ada sebanyak tiga orang mahasiswa atau sebesar 9,68%.
- c. Alasan yang ketiga adalah macet, yaitu ada enam orang mahasiswa atau sebesar 19,35%.
- d. Alasan yang keempat adalah hujan, yaitu ada sebanyak tiga orang mahasiswa atau sebesar 9,68%.
- e. Alasan yang keelima adalah kecelakaan, yaitu ada tiga orang mahasiswa atau sebesar 9,68%.
- f. Alasan yang keenam adalah masalah transport, yaitu ada lima orang mahasiswa atau sebesar 16,13%.
- g. Alasan yang ketujuh adalah alasan kuliah, ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45%.
- h. Alasan yang kedelapan adalah alasan lain-lain, meliputi urusan makan, pergi ke dokter, masih sibuk, kerja dan

lainnya yaitu ada sebanyak lima orang mahasiswa atau sebesar 16,13%.

Dalam situasi **03-A** ini, dapat diketahui bahwa ada 29 orang mahasiswa atau sebesar 93,55% dari total jumlah responden yang menggunakan aplikasi whatsapp sebagai sarana untuk menyampaikan ungkapan permintaan maaf kepada teman sebelum bertemu secara langsung untuk meminta maaf.

#### d) Situasi 04-A



**Gambar 12 Diagram Ragam *Teineigo* Situasi 04-A**

Pada situasi **04-A** ini, dapat diketahui bahwa dari 31 orang responden ada sembilan orang mahasiswa atau sebesar 29,03% dari total jumlah responden yang memilih untuk menggunakan ragam ungkapan *teineigo* dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada teman karena terlambat mengembalikan uang pinjaman dari temannya.

Alasan penggunaan ragam ungkapan *teineigo* tersebut adalah karena adanya rasa menghormati dan rasa menghargai antara mahasiswa dengan sesama temannya. Meskipun dalam

hubungan persahabatan, namun ketika melakukan sebuah kesalahan tetap menggunakan ragam ungkapan yang hormat.

Contoh ungkapan meminta maaf dengan menggunakan ragam *teineigo* yang dapat ditemukan dalam situasi **04-A** ini adalah misalnya:

1. お金を遅くなって、すみません。  
*Okane wo osokunatte, sumimasen.*  
Maaf terlambat mengembalikan uang.
2. お金を遅くなって、すみませんでした。  
*Okane wo osokunatte, sumimasen deshita.*  
Mohon maaf terlambat mengembalikan uang.
3. お金を遅くなって、本当にごめんなさい。  
*Okane wo osokunatte, hontouni gomen nasai.*  
Uangnya terlambat saya kembalikan, benar-benar minta maaf.
4. ごめん、お金を返すのをおそくなって。  
*Gomen, okane wo kaesu no wo osokunatte.*  
Maaf, terlambat mengembalikan uang kamu.
5. ごめんね、本当にごめん。お金を遅くなった。  
*Gomen ne, hontouni gomen. Okane wo osoku natta.*  
Maaf, benar-benar maaf. Terlambat mengembalikan uangnya.

Berikut ini adalah alasan-alasan yang disampaikan oleh mahasiswa atas keterlambatannya.

- a. Alasan tidak ada uang, yaitu ada 10 orang mahasiswa atau sebesar 32,26%.
- b. Alasan lupa, yaitu ada empat orang mahasiswa atau sebesar 12,90%.
- c. Alasan belum mendapat kiriman uang dari orang tua, yaitu ada lima orang mahasiswa atau sebesar 16,13%.
- d. Alasan membayar uang kos, yaitu ada tiga orang mahasiswa atau sebesar 9,68%.

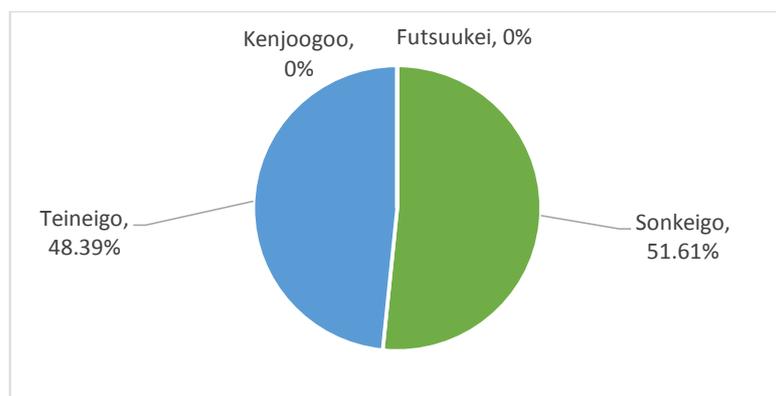
- e. Alasan adanya kebutuhan lain, yaitu ada satu orang mahasiswa atau sebesar 3,23%.
- f. Alasan adanya keperluan membayar uang kuliah, yaitu ada empat orang mahasiswa atau sebesar 12,90%.
- g. Alasan lain-lain, yaitu ada satu orang mahasiswa atau sebesar 3,23%.

Dalam situasi **04-A** ini, ada 29 orang mahasiswa atau sebesar 93,55% yang memberikan janji bahwa tidak akan terlambat lagi untuk bertemu dalam janji yang sudah dibuat. Selain itu dalam situasi ini juga dapat ditemukan bahwa ada 20 orang mahasiswa atau sebesar 64,50% dari total responden menggunakan aplikasi whatsapp untuk menyampaikan permintaan maaf kepada teman sebelum bertemu secara langsung untuk menonton bersama di bioskop.

**b. Ragam non-formal**

**1) *Futsuukei* (普通系)**

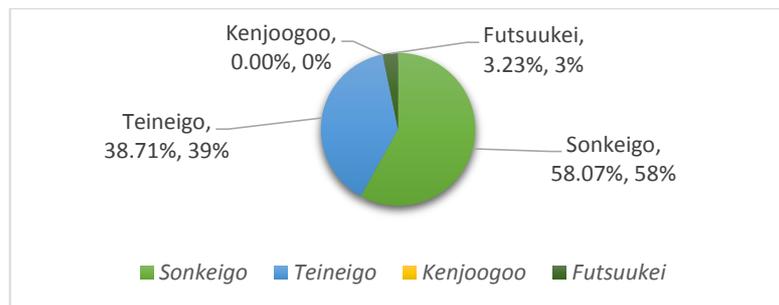
**a) Situasi 01-A**



**Gambar 13 Diagram Ragam *Futsuukei* Situasi 01-A**

Pada situasi **01-A** ini, dari 31 orang responden tidak ada mahasiswa yang memilih ungkapan *futsuukei* untuk menyampaikan permintaan maaf kepada dosen karena terlambat bertemu untuk melakukan bimbingan skripsi.

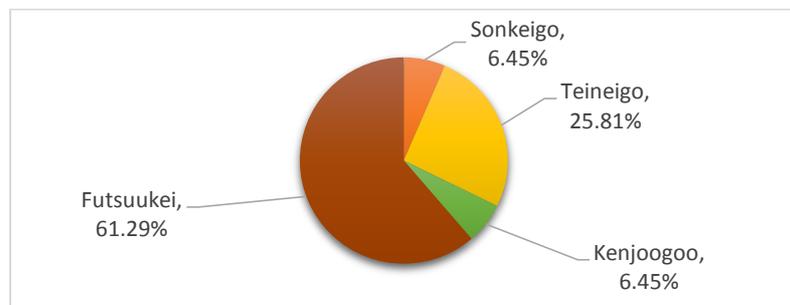
**b) Situasi 02-A**



**Gambar 14 Diagram Ragam *Futsuukei* Situasi 02-A**

Pada situasi **02-A** ini, dari 31 orang responden ada satu orang mahasiswa atau sebesar 3,23% dari total jumlah responden yang memilih untuk menggunakan ungkapan *futsuukei* untuk menyampaikan permintaan maaf kepada dosen karena terlambat mengembalikan buku pinjaman dari dosen.

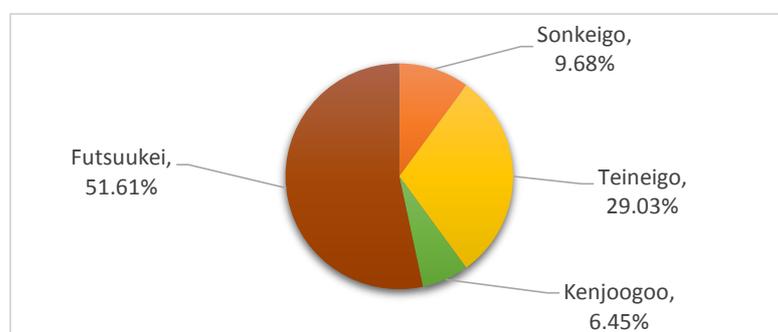
**c) Situasi 03-A**



**Gambar 15 Diagram Ragam *Futsuukei* Situasi 03-A**

Pada situasi **03-A** ini, dari 31 orang responden ada 19 orang mahasiswa atau sebesar 61,29% dari total jumlah responden yang memilih untuk menggunakan ungkapan *futsuukei* untuk menyampaikan permintaan maaf kepada teman karena datang terlambat untuk menonton bersama di bioskop.

#### d) Situasi 04-A



**Gambar 16 Diagram Ragam *Futsuukei* Situasi 04-A**

Pada situasi **04-A** ini, dari 31 orang responden ada 16 orang mahasiswa atau sebesar 51,61% dari total jumlah responden yang memilih untuk menggunakan ungkapan *futsuukei* untuk menyampaikan permintaan maaf kepada teman karena terlambat untuk mengembalikan uang pinjaman dari teman.

## 2. Penanda Verbal Bahasa Jepang

### a. Penanda Verbal “*Sumimasen*” (すみません)

Berdasarkan data angket yang telah di bagikan kepada 31 orang responden, maka berikut ini adalah hasil temuan dari proses penelitian yang telah dilakukan:

### 1) Situasi 01-A

Pada situasi **01-A** ini, dapat ditemukan ada sebanyak 13 orang mahasiswa atau sebesar 41,94% dari jumlah total responden menggunakan penanda verbal “すみません” sebagai ungkapan yang digunakan untuk menyatakan permintaan maaf atas keterlambatan bertemu dengan dosen untuk melakukan proses bimbingan skripsi. Kemudian ditemukan juga ada sebanyak sembilan orang mahasiswa atau sebesar 29,03% dari jumlah total responden yang menggunakan penanda verbal “すみませんでした” dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada dosen pada saat bimbingan skripsi.

**Tabel 2 Penanda Verbal *Sumimasen* (すみません) Situasi 01-A**

Situasi 01-A		
Bahasa Jepang		
No	Penanda Verbal	Frekuensi
1	すみません	13 (41,94%)
2	すみませんでした	9 (29,03%)
3	申し訳ありません	8 (25,81%)
4	申し訳ございません	1 (3,23%)
<b>Total</b>		<b>31 (100%)</b>

Berdasarkan hasil data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam situasi **01-A** ini lebih banyak mahasiswa yang menggunakan penanda verbal “すみません” dalam ungkapan permintaan maaf yang disampaikan kepada dosen atas keterlambatannya untuk datang dalam bimbingan skripsi.

## 2) Situasi 02-A

Pada situasi **02-A** ini, ditemukan ada sebanyak 13 orang mahasiswa atau sebesar 41,94% dari total jumlah responden yang ada menggunakan penanda verbal “すみません” dalam ungkapan dalam permintaan maaf yang disampaikan kepada dosen atas keterlambatannya dalam mengembalikan buku yang dipinjamnya dari dosen. Kemudian ada juga sebanyak tujuh orang mahasiswa atau sebesar 22,58% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal “すみませんでした” dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada dosen atas keterlambatannya dalam mengembalikan buku yang dipinjam dari dosen. Penggunaan penanda verbal “すみません” menunjukkan rasa bersalah yang biasa, sedangkan dengan menggunakan penanda verbal “すみませんでした” maka berarti mahasiswa benar-benar memberikan penyesalahan atas keterlambatannya tersebut.

**Tabel 3 Penanda Verbal Sumimasen (すみません) Situasi 02-A**

<b>Situasi 02-A</b>		
<b>Bahasa Jepang</b>		
No	Penanda Verbal	Frekuensi
1	すみません	13 (41,94%)
2	すみませんでした	7 (22,58%)
3	申し訳ありません	8 (25,81%)
4	申し訳ございません	2 (6,45%)
5	ごめんなさい	1 (3,23%)
<b>Total</b>		<b>31 (100%)</b>

Berdasarkan hasil data pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa dalam situasi **02-A** ini mahasiswa lebih banyak menggunakan penanda verbal “すみません” dalam ungkapan permintaan maaf yang disampaikan kepada dosen atas keterlambat dalam mengembalikan buku yang dipinjam dari dosen.

### 3) Situasi 03-A

Pada situasi **03-A** ini, ditemukan ada sebanyak enam orang mahasiswa atau sebesar 19,35% dari total jumlah responden yang ada menggunakan penanda verbal “すみません” dalam ungkapan permintaan maaf yang disampaikan kepada teman atas keterlambatannya datang untuk menonton bersama di bioskop. Dalam hal ini meskipun hubungan pertemanan sudah akrab dan sudah lama saling mengenal, akan tetapi masih tetap menghormati dan menghargai satu sama lain, sehingga situasi pada saat meminta maaf tidak akan terasa terlalu akrab.

**Tabel 4 Penanda Verbal *Sumimasen* (すみません) Situasi 03-A**

Situasi 03-A		
Bahasa Jepang		
No	Penanda Verbal	Frekuensi
1	ごめん	18 (58,06%)
2	ごめんね	3 (9,68%)
3	ごめんなさい	3 (9,68%)
4	すみません	6 (19,35%)
5	申し訳ありません	1 (3,23%)
<b>Total</b>		<b>31 (100%)</b>

#### 4) Situasi 04-A

Pada situasi **04-A** ini, ditemukan ada sebanyak tujuh orang mahasiswa atau sebesar 22,58% dari total jumlah responden yang ada menggunakan penanda verbal “すみません” dalam ungkapan dalam permintaan maaf yang disampaikan kepada teman atas keterlambatannya dalam mengembalikan uang pinjaman dari temannya. Kemudian ada juga sebanyak dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal “すみませんでした” dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada teman atas keterlambatannya dalam mengembalikan uang pinjaman dari temannya.

**Tabel 5 Penanda Verbal *Sumimasen* (すみません) Situasi 04-A**

Situasi 04-A		
Bahasa Jepang		
No	Penand Verbal	Frekuensi
1	すみません	7 (22,58%)
2	すみませんでした	2 (6,45%)
3	ごめん	10 (32,26%)
4	ごめんね	7 (22,08%)
5	ごめんなさい	2 (6,45%)
6	申し訳ありません	2 (6,45%)
7	—	1 (3,23%)
<b>Total</b>		<b>31 (100%)</b>

**b. Penanda Verbal “*Moshiwake Arimasen*” ( 申し訳ありません)**

**1) Situasi 01-A**

Pada situasi **01-A** ini, bisa ditemukan ada sebanyak delapan orang mahasiswa atau sebesar 25,81% dari jumlah total responden menggunakan penanda verbal “申し訳ありません” dalam ungkapan yang digunakan untuk menyatakan permintaan maaf atas keterlambatan bertemu dengan dosen untuk melakukan proses bimbingan skripsi. Kemudian untuk yang selanjutnya adalah ditemukan juga ada satu orang mahasiswa atau sebesar 3,23% dari jumlah total responden yang menggunakan penanda verbal “申し訳ございません” dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada dosen pada saat bimbingan skripsi.

**Tabel 6 Penanda Verbal *Moushiwake Arimasen* ( 申し訳ありません) Situasi 01-A**

<b>Situasi 01-A</b>		
<b>Bahasa Jepang</b>		
No	Penanda Verbal	Frekuensi
1	すみません	13 (41,94%)
2	すみませんでした	9 (29,03%)
3	申し訳ありません	8 (25,81%)
4	申し訳ございません	1 (3,23%)
<b>Total</b>		<b>31 (100%)</b>

**2) Situasi 02-A**

Pada situasi **02-A** ini, ditemukan ada sebanyak delapan orang mahasiswa atau sebesar 25,81% dari total jumlah responden yang ada menggunakan penanda verbal “申し訳ありません” dalam

ungkapan dalam permintaan maaf yang disampaikan kepada dosen atas keterlambatannya dalam mengembalikan buku yang dipinjamnya dari dosen. Kemudian ada juga sebanyak dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal “申し訳ございません” dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada dosen atas keterlambatannya dalam mengembalikan buku yang dipinjam dari dosen.

**Tabel 7 Penanda Verbal *Moushiwake Arimasen* (申し訳ありません) Situasi 02-A**

Situasi 02-A		
Bahasa Jepang		
No	Penanda Verbal	Frekuensi
1	すみません	13 (41,94%)
2	すみませんでした	7 (22,58%)
3	申し訳ありません	8 (25,81%)
4	申し訳ございません	2 (6,45%)
5	ごめんなさい	1 (3,23%)
<b>Total</b>		<b>31 (100%)</b>

### 3) Situasi 03-A

Pada situasi **03-A** ini, ditemukan ada satu orang mahasiswa atau sebesar 3,23% dari total jumlah responden yang ada menggunakan penanda verbal “申し訳ありません” dalam ungkapan permintaan maaf yang disampaikan kepada teman atas keterlambatannya datang untuk menonton bersama di bioskop. Alasan yang diberikan oleh mahasiswa dengan pemilihan penanda

verbal tersebut adalah dikarenakan meskipun dalam status hubungan pertemanan yang sudah akrab, namun karena sudah melakukan sebuah kesalahan, maka alangkah lebih baik menggunakan ragam *teineigo* dengan menggunakan penanda verbal “*moushiwake arimasen*” (申し訳ありません).

**Tabel 8 Penanda Verbal *Moushiwake Arimasen* (申し訳ありません) Situasi 03-A**

Situasi 03-A Bahasa Jepang		
No	Penanda Verbal	Frekuensi
1	ごめん	18 (58,06%)
2	ごめんね	3 (9,68%)
3	ごめんなさい	3 (9,68%)
4	すみません	6 (19,35%)
5	申し訳ありません	1 (3,23%)
<b>Total</b>		<b>31 (100%)</b>

#### 4) Situasi 04-A

Pada situasi **04-A** ini, ditemukan ada sebanyak dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% dari total jumlah responden yang ada menggunakan penanda verbal “*moushiwake arimasen*” (申し訳ありません) dalam ungkapan permintaan maaf yang disampaikan kepada teman atas keterlambatannya dalam mengembalikan uang pinjaman dari temannya.

**Tabel 9 Penanda Verbal *Moushiwake Arimasen* (申し訳ありません) Situasi 04-A**

Situasi 04-A Bahasa Jepang		
No	Penanda Verbal	Frekuensi
1	すみません	7 (22,58%)
2	すみませんでした	2 (6,45%)
3	ごめん	10 (32,26%)
4	ごめんね	7 (22,08%)
5	ごめんなさい	2 (6,45%)
6	申し訳ありません	2 (6,45%)
7	—	1 (3,23%)
<b>Total</b>		<b>31 (100%)</b>

**c. Penanda Verbal “*Gomennasai*” (ごめんなさい)**

**1) Situasi 01-A**

Pada situasi **01-A** ini, tidak ditemukan adanya mahasiswa yang menggunakan penanda verbal “*gomen nasai*” (ごめんなさい) dalam ungkapan dalam permintaan maaf yang disampaikan kepada dosen atas keterlambatannya datang untuk melakukan bimbingan skripsi dengan dosen.

**Tabel 10 Penanda Verbal “*Gomen nasai*” (ごめんなさい) Situasi 01-A**

Situasi 01-A Bahasa Jepang		
No	Penanda Verbal	Frekuensi
1	すみません	13 (41,94%)
2	すみませんでした	9 (29,03%)
3	申し訳ありません	8 (25,81%)

4	申し訳ございません	1 (3,23%)
<b>Total</b>		<b>32 (100%)</b>

## 2) Situasi 02-A

Pada situasi **02-A** ini, ditemukan ada satu orang mahasiswa atau sebesar 3,23% dari total jumlah responden yang ada menggunakan penanda verbal “*gomen nasai*” (ごめんなさい) dalam ungkapan dalam permintaan maaf yang disampaikan kepada dosen atas keterlambatannya dalam mengembalikan buku yang dipinjamnya dari dosen. Alasan yang diberikan oleh responden terkait dengan pemilihan penggunaan penanda verbal tersebut adalah karena hubungan yang sudah dekat antara mahasiswa dengan dosen, sehingga mahasiswa tersebut merasa lebih baik menggunakan penanda verbal “*gomennasai*” (ごめんなさい) dalam ungkapan permintaan maafnya kepada dosen atas keterlambatannya.

**Tabel 11 Penanda Verbal “Gomen nasai” (ごめんなさい) Situasi 02-A**

<b>Situasi 02-A</b>		
<b>Bahasa Jepang</b>		
No	Penanda Verbal	Frekuensi
1	すみません	13 (41,94%)
2	すみませんでした	7 (22,58%)
3	申し訳ありません	8 (25,81%)
4	申し訳ございません	2 (6,45%)
5	ごめんなさい	1 (3,23%)
<b>Total</b>		<b>31 (100%)</b>

### 3) Situasi 03-A

Pada situasi **03-A** ini, ditemukan ada 18 orang mahasiswa atau sebesar 58,06% dari total jumlah responden yang ada menggunakan penanda verbal “ごめん” dalam ungkapan permintaan maaf yang disampaikan kepada teman atas keterlambatannya datang untuk menonton bersama di bioskop. Kemudian ada sebanyak tiga orang mahasiswa atau sebesar 9,68% dari total jumlah responden yang ada menggunakan penanda verbal “ごめんね” dalam ungkapan permintaan maaf yang disampaikan kepada teman atas keterlambatannya datang untuk menonton bersama di bioskop. Yang terakhir ada tiga orang mahasiswa atau sebesar 9,68% dari total jumlah responden yang ada menggunakan penanda verbal “ごめんなさい” dalam ungkapan permintaan maaf yang disampaikan kepada teman atas keterlambatannya datang untuk menonton bersama di bioskop.

**Tabel 12 Penanda Verbal Gomennasai (ごめんなさい) Situasi 03-A**

Situasi 03-A		
Bahasa Jepang		
No	Penanda Verbal	Frekuensi
1	ごめん	18 (58,06%)
2	ごめんね	3 (9,68%)
3	ごめんなさい	3 (9,68%)
4	すみません	6 (19,35%)
5	申し訳ありません	1 (3,23%)
<b>Total</b>		<b>31 (100%)</b>

Dari data pada tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa dalam situasi **03-A** ini, mahasiswa lebih banyak menggunakan penanda verbal “ごめん” dalam ungkapan permintaan maaf yang disampaikan kepada teman karena telah datang terlambat untuk menonton bersama di bioskop.

#### **4) Situasi 04-A**

Pada situasi **04-A** ini, ditemukan ada sebanyak 10 orang mahasiswa atau sebesar 32,26% dari total jumlah responden yang ada menggunakan penanda verbal “ごめん” dalam ungkapan permintaan maaf yang disampaikan kepada teman atas keterlambatannya dalam mengembalikan uang pinjaman dari temannya. Selanjutnya ada sebanyak tujuh orang mahasiswa atau sebesar 22,08% dari total jumlah responden yang ada menggunakan penanda verbal “ごめんね” dalam ungkapan permintaan maaf yang disampaikan kepada teman atas keterlambatannya dalam mengembalikan uang pinjaman dari temannya. Yang terakhir ada sebanyak dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% dari total jumlah responden yang ada menggunakan penanda verbal “ごめんなさい” dalam ungkapan permintaan maaf yang disampaikan kepada teman atas keterlambatannya dalam mengembalikan uang pinjaman dari temannya.

**Tabel 13 Penanda Verbal Gomennasai (ごめんなさい) Situasi 04-A**

Situasi 04-A Bahasa Jepang		
No	Penanda Verbal	Frekuensi
1	すみません	7 (22,58%)
2	すみませんでした	2 (6,45%)
3	ごめん	10 (32,26%)
4	ごめんね	7 (22,08%)
5	ごめんなさい	2 (6,45%)
6	申し訳ありません	2 (6,45%)
7	—	1 (3,23%)
<b>Total</b>		<b>31 (100%)</b>

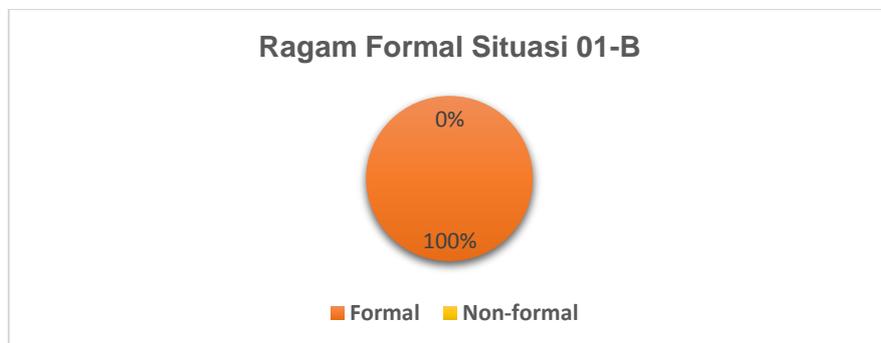
## B. Ragam Bahasa Indonesia

Pada penelitian ini, peneliti memberikan dua pilihan jawaban untuk pemilihan ragam ungkapan meminta maaf dalam bahasa Indonesia, yaitu ragam formal dan non-formal.

### 1. Ungkapan Meminta Maaf Bahasa Indonesia

#### a. Ragam Formal

#### 3) Situasi 01-B



**Gambar 17 Diagram Ragam Formal Situasi 01-B**

Pada situasi **01-B** ini, dapat diketahui bahwa ada 31 orang mahasiswa atau sebesar 100% dari responden dalam penelitian yang memilih untuk menggunakan ragam ungkapan formal untuk mengungkapkan permintaan maaf kepada dosen karena datang terlambat untuk melakukan bimbingan skripsi.

Pada situasi ini alasan pemilihan ragam ungkapan formal adalah karena adanya jabatan dari dosen yang lebih tinggi dari pada mahasiswa. Sehingga harus menggunakan ragam ungkapan yang formal untuk menghormati dan menghargai dosen.

Contoh ungkapan meminta maaf dengan menggunakan ragam formal ada berbagai macam jenis yang dapat ditemukan dalam situasi **01-B** ini. Dalam situasi ini juga dapat ditemukan adanya pengucapan salam baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Arab terlebih dahulu, sebelum mahasiswa menyampaikan ungkapan permintaan maafnya.

Contoh ungkapan permintaan maaf tersebut adalah misalnya:

- a) Assalamualaikum. Maaf pak saya terlambat.
- b) Maaf pak saya terlambat.
- c) Permisi pak, mohon maaf saya terlambat.
- d) Mohon maaf pak saya terlambat.
- e) Mohon maaf sekali pak saya terlambat.

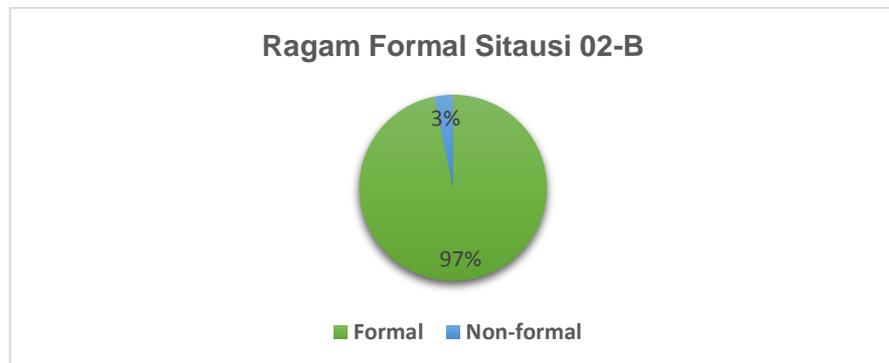
Berikut ini adalah alasan-alasan yang diberikan oleh mahasiswa kepada dosen pada waktu meminta maaf atas keterlambatannya.

- a) Alasan terlambat bangun, yaitu ada 13 orang mahasiswa atau sebesar 41,94%.

- b) Alasan ban motor bocor, ada lima orang mahasiswa atau sebesar 16,13%.
- c) Alasan macet di jalan raya, yaitu ada empat orang mahasiswa atau sebesar 12,90%.
- d) Alasan turun hujan, yaitu ada empat orang mahasiswa atau sebesar 12,90%.
- e) Alasan kecelakaan di jalan raya, yaitu ada tiga orang mahasiswa atau sebesar 9,68%.
- f) Ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% yang tidak memberikan alasan dalam ungkapan permintaan maaf yang disampaikannya. Hal ini disebabkan karena dari pihak dosen tidak menanyakan alasan keterlambatan kepada mahasiswa.

Dalam situasi **01-B** ini, ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% dari total responden yang memberikan janji kepada dosen bahwa mereka tidak akan terlambat lagi untuk melakukan bimbingan skripsi selanjutnya. Dalam situasi **01-B** ini juga ditemukan bahwa ada 17 orang mahasiswa atau sebesar 54,84% dari total jumlah responden yang menggunakan aplikasi whatsapp sebagai sarana untuk menyampaikan ungkapan permintaan maaf terlebih dahulu kepada dosen sebelum bertemu secara langsung untuk meminta maaf.

## 2) Situasi 02-B



**Gambar 18 Diagram Ragam Formal Situasi 02-B**

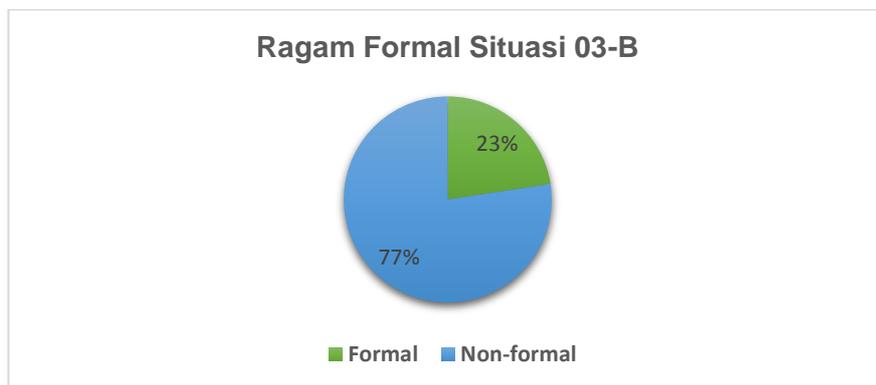
Pada situasi **02-B** ini, dapat diketahui bahwa ada 30 orang mahasiswa atau sebesar 96,77% dari total jumlah responden yang menggunakan ragam ungkapan formal untuk mengungkapkan permintaan maaf kepada dosen karena datang terlambat untuk mengembalikan buku pinjaman dari dosen.

Sebagian besar mahasiswa mengharapkan adanya respon yang lebih baik dari dosen, pada saat mahasiswa mengucapkan permintaan maaf dengan menggunakan ragam ungkapan formal. Dalam hal ini, bukan hanya karena derajat dosen yang harus dihormati, akan tetapi juga karena mahasiswa memang sudah menjadi pihak yang bersalah. Sehingga ragam ungkapan yang formal sangat cocok untuk digunakan dalam ungkapan permintaan maaf.

Contoh ungkapan meminta maaf dengan menggunakan ragam formal yang dapat ditemukan dalam situasi **02-B** ini adalah misalnya:

- a) Maaf pak saya terlambat mengembalikan buku.
- b) Pak, mohon maaf saya terlambat mengembalikan buku.

### 3) Situasi 03-B



**Gambar 19 Diagram Ragam Formal Situasi 03-B**

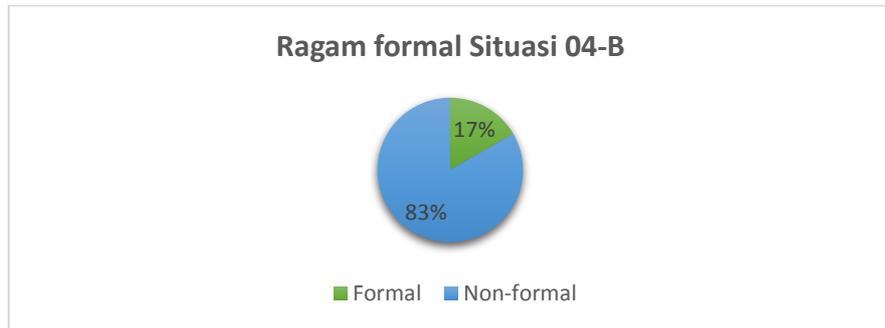
Pada situasi **03-B** ini, dapat diketahui bahwa ada tujuh orang mahasiswa atau sebesar 22,58% dari responden yang menggunakan ragam ungkapan formal untuk mengungkapkan permintaan maaf kepada teman karena datang terlambat untuk menonton bersama teman di bioskop.

Alasan pemilihan ragam ungkapan formal ini adalah karena dari pihak yang sudah terlambat tidak ingin membuat suasana hati dan suasana pertemanan menjadi lebih buruk dan mengharapkan adanya pemberian maaf dari pihak yang sudah dirugikan dengan tulus ikhlas.

Contoh ungkapan meminta maaf dengan menggunakan ragam formal yang dapat ditemukan dalam situasi **03-B** ini adalah misalnya:

- 1) Maaf ya saya datang terlambat.
- 2) Saya mohon maaf ya sudah terlambat.
- 3) Mohon maaf yang sebesar-besarnya atas keterlambatan.

#### 4) Situasi 04-B



**Gambar 20 Diagram Ragam Formal Situasi 04-B**

Pada situasi 04-B ini, dapat diketahui bahwa ada lima orang mahasiswa atau sebesar 16,13% dari jumlah total responden yang menggunakan ragam ungkapan formal untuk mengungkapkan permintaan maaf kepada teman karena terlambat untuk mengembalikan uang pinjaman dari temannya.

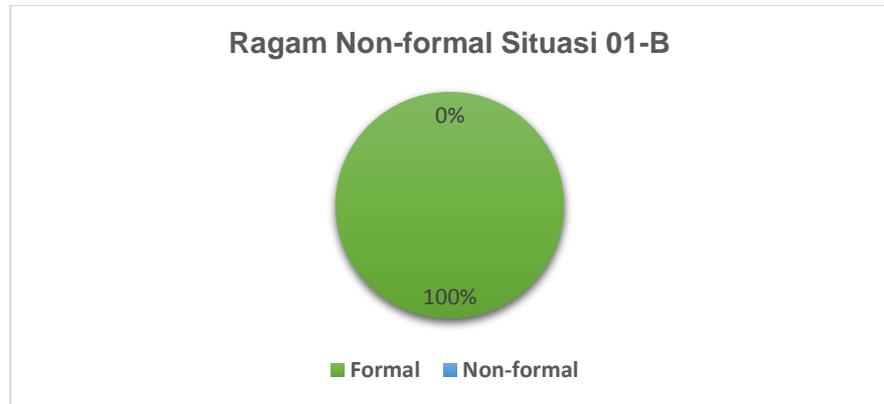
Alasan pemilihan ragam formal dalam menyampaikan ungkapan meminta maaf ini adalah karena sifat uang yang sensitive, jadi alangkah lebih baik jika digunakan ragam formal. Meskipun hubungan pertemanan sudah dekat dan akrab, namun karena masalah uang tetap harus dipisahkan demi kerukunan dalam hubungan pertemanan. Dengan ungkapan permintaan maaf yang formal, dimaksudkan untuk menghormati teman sebagai pihak yang telah dirugikan, sehingga diharapkan pihak yang dirugikan akan dapat memberikan maafnya dengan iklas.

Contoh ungkapan meminta maaf dengan menggunakan ragam formal yang dapat ditemukan dalam situasi **04-B** ini adalah misalnya:

- a) Mohon maaf belum bisa kembalikan uang kamu.
- b) Maaf, saya belum bisa mengembalikan uang kamu.

## a. Ragam Non-formal

### 1) Situasi 01-B

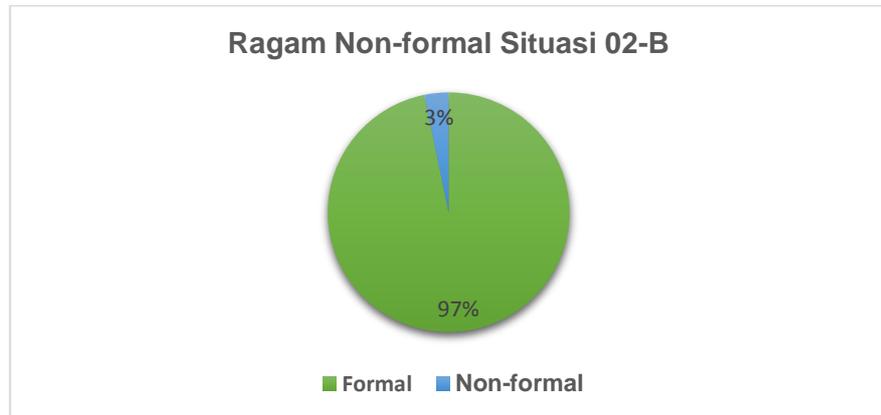


**Gambar 21 Ragam Non-formal Situasi 01-B**

Dalam situasi **01-B** ini tidak ditemukan adanya mahasiswa yang menggunakan ragam ungkapan non-formal dalam menyampaikan permintaan maafnya kepada dosen karena sudah terlambat mengembalikan buku yang dipinjamnya dari dosen. Alasan pemilihan ragam ungkapan non-formal ini adalah sudah jelas berhubungan dengan status jabatan yang dimiliki oleh dosen yaitu sebagai seorang dosen yang harus dihormati dan dihargai.

Selain itu karena mengetahui bahwa aturan yang ada memang sudah mengharuskan mahasiswa untuk menggunakan ragam ungkapan formal untuk meminta maaf kepada orang yang lebih dewasa maupun orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi.

## 2) Situasi 02-B



**Gambar 22 Ragam Non-formal Situasi 02-B**

Pada situasi **02-B** ini, dapat diketahui bahwa ada satu orang mahasiswa atau sebesar 3,23% dari responden yang menggunakan ragam ungkapan meminta maaf yang non-formal akan tetapi masih sopan untuk mengungkapkan permintaan maaf kepada dosen karena datang terlambat untuk mengembalikan buku pinjaman dari dosen. Alasan pemilihan ragam non-formal tersebut adalah adanya hubungan yang sudah dekat antara dosen dengan mahasiswa tersebut, sehingga menggunakan ragam non-formal juga tidak apa-apa.

Contoh ungkapan meminta maaf dengan menggunakan ragam non-formal yang dapat ditemukan dalam situasi **02-B** ini adalah misalnya:

- a) Pak, maaf baru mengembalikan buku.

Ada bermacam-macam alasan yang disampaikan mahasiswa dalam pengungkapan permintaan maafnya.

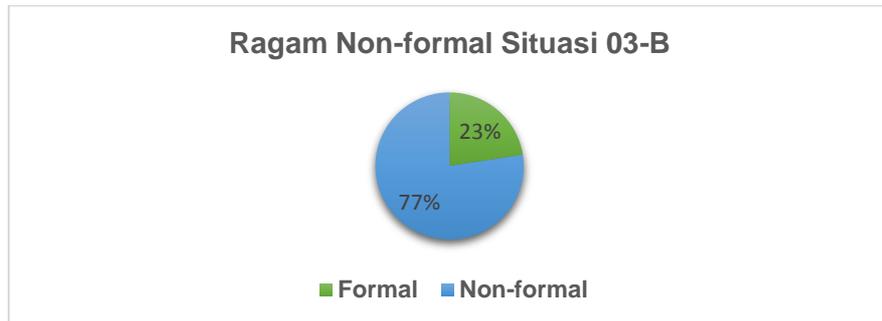
- a) Alasan lupa, yaitu ada sebanyak 15 orang mahasiswa atau sebesar 48,39%.

- b) Alasan buku hilang, yaitu ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45%.
- c) Alasan buku rusak, yaitu ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45%.
- d) Alasan bahwa buku belum selesai dibaca, yaitu ada enam orang mahasiswa atau sebesar 19,36%.
- e) Alasan lain, meliputi adanya urusan pribadi yang tidak bisa ditinggalkan sehingga belum sempat untuk mengembalikan buku pinjamannya tersebut, yaitu ada enam orang mahasiswa atau sebesar 19,36%.

Dari alasan keterlambatan pengembalian buku pinjaman yang telah hilang dan rusak tersebut, ada tiga orang mahasiswa atau sebesar 9,68% dari total responden yang memberikan janji kepada dosen bahwa mahasiswa tersebut akan memberikan ganti buku yang baru karena telah menghilangkan buku pinjamannya tersebut.

Dalam situasi **02-B** ini, ada 16 orang mahasiswa atau sebesar 51,61% dari total jumlah responden yang memberikan janji kepada dosen bahwa mahasiswa tersebut akan segera mengembalikan buku pinjamannya tersebut. Sebagai usaha untuk menyampaikan permintaan maaf, ada 17 orang mahasiswa atau sebesar 54,84% dari total jumlah responden yang menggunakan aplikasi whatsapp untuk menyampaikan permintaan maaf terlebih dahulu kepada dosen sebelum bertemu secara langsung untuk meminta maaf.

### 3) Situasi 03-B



**Gambar 23 Ragam Non-formal Situasi 03-B**

Pada situasi **03-B** ini, dapat diketahui bahwa ada 24 orang mahasiswa atau sebesar 77,42% dari jumlah total responden yang menggunakan ragam ungkapan non-formal untuk mengungkapkan permintaan maaf kepada teman karena datang terlambat untuk menonton bersama di bioskop.

Contoh ungkapan meminta maaf dengan menggunakan ragam non-formal yang dapat ditemukan dalam situasi **03-B** ini adalah misalnya:

- a) Maaf ya, gue telat.
- b) Sorry ya telat.
- c) Sorry bro telat.
- d) Bro, sorry ya gue telat.

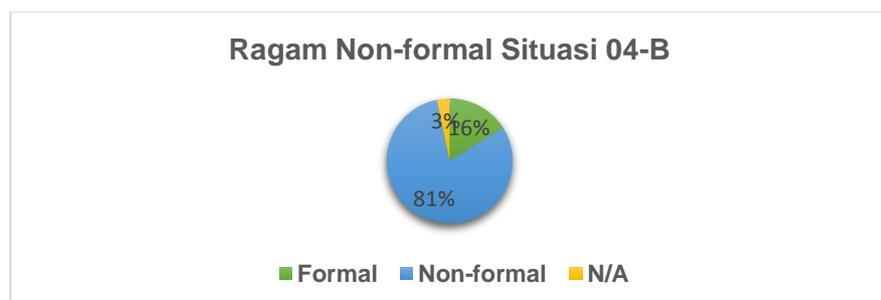
Berbagai macam alasan diberikan oleh mahasiswa dalam angket yang telah dibagikan.

- a) Alasan telat bangun, yaitu ada tiga orang mahasiswa atau sebesar 9,68% dari total jumlah responden.
- b) Alasan lupa, yaitu ada tiga orang mahasiswa atau sebesar 9,68% dari total jumlah responden.

- c) Alasan macet, yaitu ada delapan orang mahasiswa atau sebesar 25,81% dari total jumlah responden.
- d) Alasan hujan, ada empat orang mahasiswa atau sebesar 12,90%.
- e) Alasan masih sibuk kerja, yaitu ada empat orang mahasiswa atau sebesar 12,90%.
- f) Alasan transport, yaitu ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45%.
- g) Alasan masih sibuk kuliah, yaitu ada empat orang mahasiswa atau sebesar 12,90%.
- h) Alasan yang terakhir adalah alasan lain-lain meliputi alasan selesai makan, pergi ke apotek, dan masih ada urusan lain yang tidak bisa ditinggalkan, yaitu ada tiga orang mahasiswa atau sebesar 9,68%.

Penggunaan media sosial seperti whatsapp dan line juga digunakan oleh sebanyak 29 orang mahasiswa atau sebesar 93,55% dari total jumlah responden. Mereka menyampaikan permintaan maaf terlebih dahulu lewat pesan singkat sebelum bertemu dengan temannya secara langsung.

#### 4) Situasi 04-B



Gambar 24 Ragam Non-formal Situasi 04-B

Pada situasi **04-B** ini, dapat diketahui bahwa ada 25 orang mahasiswa atau sebesar 80,65% dari jumlah total responden yang menggunakan ragam ungkapan non-formal untuk mengungkapkan permintaan maaf kepada teman karena terlambat untuk mengembalikan uang pinjaman dari temannya.

Contoh ungkapan meminta maaf dengan menggunakan ragam non-formal yang dapat ditemukan dalam situasi **04-B** ini adalah misalnya:

- a) Maaf kawan baru bisa kembaliin uangmu.
- b) Sorry bro, belum bisa balikin uangmu.
- c) Belum ada uang nih, maaf ya terlambat balikin.

Dalam situasi 04-B ini, berbagai jenis alasan yang disampaikan oleh mahasiswa terkait dengan keterlambatannya dalam mengembalikan uang pinjaman.

- a) Alasan tidak mempunyai uang, yaitu ada sebanyak 12 orang mahasiswa atau sebesar 38,71%.
- b) Alasan lupa, yaitu ada seorang mahasiswa atau sebesar 3,23%.
- c) Alasan belum datangnya kiriman uang dari orang tua, yaitu sebanyak tujuh orang mahasiswa atau sebesar 22,58%.
- d) Alasan kepentingan membayar biaya kos, yaitu ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45%.
- e) Alasan kebutuhan lain-lain diluar biaya kuliah, yaitu ada empat orang mahasiswa atau sebesar 12,90%.
- f) Alasan kebutuhan dalam pembayaran biaya uang kuliah, yaitu ada sebanyak tiga orang mahasiswa atau sebesar 9,68%.

Dalam situasi **04-B** ini juga dapat ditemukan data bahwa dari 31 orang responden, terdapat 16 orang mahasiswa atau sebesar 51,61% dari total jumlah responden yang memberikan janji kepada temannya untuk segera mengembalikan uang pinjamannya tersebut. media sosial juga memberikan peranan penting dalam penyampaian maaf karena terlambat mengembalikan uang pinjaman. Hal ini diketahui dari adanya 20 orang mahasiswa atau sebesar 64,52% dari total jumlah responden yang menggunakan aplikasi whatsapp sebagai media penyampaian maaf terlebih dahulu sebelum bertemu secara langsung untuk menyampaikan maaf karena terlambat mengembalikan uang pinjaman.

## **2. Penanda Verbal Bahasa Indonesia**

### **a. Penanda Verbal “Maaf”**

#### **1) Situasi 01-B**

Pada situasi **01-B** ini, ditemukan sebanyak 15 orang mahasiswa atau sebesar 48,39% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal “maaf” dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada dosen karena sudah datang terlambat untuk melakukan bimbingan skripsi. Dalam situasi formal, tentu saja mahasiswa juga harus menggunakan ragam bahasa yang formal dengan menggunakan penanda verbal “maaf” sebagai bentuk ungkapan meminta maaf kepada dosen atas kesalahan yang sudah dibuat oleh mahasiswa.

**Tabel 14 Penanda verbal Maaf Situasi 01-B**

<b>Situasi 01-B</b>		
<b>Bahasa Indonesia</b>		
No	Penanda Verbal	Frekuensi
1	Maaf	15 (48,39%)
2	Mohon maaf	16 (51,61%)
<b>Total</b>		<b>31 (100%)</b>

**2) Situasi 02-B**

Pada situasi **02-B** ini, ditemukan sebanyak 20 orang mahasiswa atau sebesar 64,52% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal “maaf” dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada dosen karena sudah datang terlambat untuk mengembalikan buku yang telah dipinjam dari dosen. Adanya jabatan dari dosen yang lebih tinggi dari pada mahasiswa dan adanya factor tingkat pendidikan yang dimiliki adalah alasan yang membuat mahasiswa harus menggunakan ragam ungkapan yang formal dalam meminta maaf kepada dosen.

**Tabel 15 Penanda verbal Maaf Situasi 02-B**

<b>Situasi 02-B</b>		
<b>Bahasa Indonesia</b>		
No	Penanda Verbal	Frekuensi
1	Maaf	20 (64,52%)
2	Mohon maaf	11 (35,48%)
<b>Total</b>		<b>31 (100%)</b>

### 3) Situasi 03-B

Pada situasi **03-B** ini, ditemukan sebanyak 23 orang mahasiswa atau sebesar 74,19% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal “maaf” dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada teman karena sudah datang terlambat untuk menonton bersama teman di bioskop.

Situasi non-formal, namun masih tetap dapat menjaga kesopanan adalah alasan mahasiswa memilih untuk menggunakan penanda verbal maaf dalam ungkapan meminta maafnya. Sehingga meskipun keakraban ada dalam hubungan pertemanan, namun tidak mengesampingkan rasa sopan dan menghargai terhadap teman.

**Tabel 16 Penanda verbal Maaf Situasi 03-B**

<b>Situasi 03-B</b>		
<b>Bahasa Indonesia</b>		
No	Penanda Verbal	Frekuensi
1	Maaf	23 (74,19%)
2	Mohon maaf	4 (12,90%)
3	Sorry	4 (12,90%)
<b>Total</b>		<b>31 (100%)</b>

### 4) Situasi 04-B

Pada situasi **04-B** ini, ditemukan sebanyak 19 orang mahasiswa atau sebesar 61,29% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal “maaf” dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada teman karena sudah datang terlambat untuk mengembalikan uang pinjaman dari temannya. Kemudian ada empat orang mahasiswa atau

sebesar 12,90% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal “maaf banget” dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada teman karena sudah datang terlambat untuk mengembalikan uang pinjaman dari temannya.

Alasan pemilihan penanda verbal “maaf” adalah karena sifat uang yang sensitive dan vital, sehingga untuk menghindari adanya kesalahpahaman dari pihak yang dirugikan, maka alangkah lebih baik dan lebih sopan jika menggunakan penanda verbal “maaf” sebagai ragam ungkapan yang digunakan untuk meminta maaf non-formal namun masih tetap menjaga kesopanan dan rasa saling menghargai dan menghormati diantara sesama teman. Sedangkan untuk alasan pemilihan penggunaan penanda verbal “maaf banget” adalah untuk menunjukkan adanya rasa penyesalan yang mendalam dan benar-benar tulus dari pihak yang telah bersalah. Sehingga pihak yang dirugikan akan merasa terharu dengan ungkapan permintaan maaf yang disampaikan tersebut.

**Tabel 17 Penanda verbal Maaf Situasi 04-B**

<b>Situasi 04-B</b>		
<b>Bahasa Indonesia</b>		
No	Penanda Verbal	Frekuensi
1	Maaf	19 (61,29%)
2	Mohon maaf	2 (6,45%)
3	Maaf banget	4 (12,90)
4	Sorry	5 (16,13%)
5	-	1 (3,23%)
<b>Total</b>		<b>31 (100%)</b>

## b. Penanda Verbal “Mohon Maaf”

### 1) Situasi 01-B

Pada situasi **01-B** ini, dari data 31 responden ditemukan ada sebanyak 16 orang mahasiswa atau sebesar 51,61% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal “mohon maaf” dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada dosen karena sudah datang terlambat pada saat membuat janji untuk melakukan bimbingan skripsi.

Alasan penggunaan penanda verbal ini adalah adanya rasa menghormati dan rasa menghargai dari mahasiswa terhadap dosen. Terlebih dalam hal pengungkapan penyesalan atas kesalahan yang telah dibuat, tentu saja harus menggunakan ragam formal untuk memberikan pengertian yang baik kepad dosen. Selain karena alasan untuk menghormati, penggunaan ragam formal ini juga dikarenakan adanya faktor jabatan. Sebab seorang dosen memiliki jabatan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan mahasiswa, jadi sudah seharusnya ragam formal yang digunakan.

**Tabel 18 Penanda Verbal Mohon Maaf Situasi 01-B**

<b>Situasi 01-B</b>		
<b>Bahasa Indonesia</b>		
No	Penanda Verbal	Frekuensi
1	Maaf	15 (48,39%)
2	Mohon maaf	16 (51,61%)
<b>Total</b>		<b>31 (100%)</b>

## 2) Situasi 02-B

Pada situasi **02-B** ini, ditemukan sebanyak 11 orang mahasiswa atau sebesar 35,48% dari total jumlah responden dalam penelitian yang menggunakan penanda verbal “mohon maaf” dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada dosen karena sudah datang terlambat untuk mengembalikan buku yang telah dipinjamnya dari dosen.

Penyesalan dari dalam hati mahasiswa ditunjukkan dengan pengungkapan penyesalan dan meminta maaf dengan formal kepada dosen menjadi alasan pemilihan penggunaan penanda verbal ini dalam ungkapan meminta maaf yang formal.

**Tabel 19 Penanda Verbal Mohon Maaf Situasi 02-B**

<b>Situasi 02-B</b>		
<b>Bahasa Indonesia</b>		
No	Penanda Verbal	Frekuensi
1	Maaf	20 (64,52%)
2	Mohon maaf	11 (35,48%)
<b>Total</b>		<b>31 (100%)</b>

## 3) Situasi 03-B

Pada situasi **03-B** ini, ditemukan sebanyak empat orang mahasiswa atau sebesar 12,90% dari total jumlah responden dalam penelitian yang menggunakan penanda verbal “mohon maaf” dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada teman karena sudah datang terlambat untuk memenuhi janji menonton bersama dengan temannya di bioskop.

Alasan penggunaan penanda verbal ini adalah karena adanya rasa hormat dari pihak yang sudah bersalah terhadap

pihak yang telah dirugikan. Dalam hal hubungan pertemanan masih terjalin belum terlalu akrab, sehingga masih perlu menggunakan penanda verbal “mohon maaf” sebagai ungkapan meminta maaf agar tercipta suasana yang lebih baik di dalam hubungan pertemanan.

**Tabel 20 Penanda Verbal Mohon Maaf Situasi 03-B**

Situasi 03-B		
Bahasa Indonesia		
No	Penanda Verbal	Frekuensi
1	Maaf	23 (74,19%)
2	Mohon maaf	4 (12,90%)
3	Sorry	4 (12,90%)
<b>Total</b>		<b>31 (100%)</b>

#### 4) Situasi 04-B

Pada situasi **04-B** ini, ditemukan sebanyak dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% dari total jumlah responden dalam penelitian yang menggunakan penanda verbal “mohon maaf” dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada teman karena sudah datang terlambat untuk mengembalikan uang yang telah di pinjam dari temannya.

Alasan pemilihan penggunaan penanda verbal “mohon maaf” ini adalah dikarenakan meskipun sudah memiliki hubungan pertemanan yang akrab dan sudah lama saling mengenal, akan tetapi karena adanya masalah uang, maka menggunakan penanda verbal yang formal. Uang adalah sebuah hal yang sangat sensitif dan vital dalam hubungan pertemanan maupun dalam bidang yang lainnya.

Hal ini diharapkan mampu memberikan rasa empati dari mitra tutur dengan adanya ungkapan permintaan maaf yang formal. Sehingga dalam hal ini, diharapkan kata maaf akan dapat diberikan kepada pihak yang sudah bersalah dengan ikhlas.

**Tabel 21 Penanda Verbal Mohon Maaf Situasi 04-B**

<b>Situasi 04-B</b>		
<b>Bahasa Indonesia</b>		
No	Penanda Verbal	Frekuensi
1	Maaf	19 (61,29%)
2	Mohon maaf	2 (6,45%)
3	Maaf banget	4 (12,90)
4	Sorry	5 (16,13%)
5	-	1 (3,23%)
<b>Total</b>		<b>31 (100%)</b>

**c. Penanda Verbal “Sorry”**

**1) Situasi 01-B**

Pada situasi **01-B** ini, tidak ditemukan adanya mahasiswa yang menggunakan penanda verbal “*sorry*” dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada dosen karena sudah datang terlambat untuk melakukan bimbingan skripsi.

**Tabel 22 Penanda Verbal "Sorry" Situasi 01-B**

<b>Situasi 01-B</b>		
<b>Bahasa Indonesia</b>		
No	Penanda Verbal	Frekuensi
1	Maaf	15 (48,39%)
2	Mohon maaf	16 (51,61%)
<b>Total</b>		<b>32 (100%)</b>

## 2) Situasi 02-B

Pada situasi **02-B** ini, tidak ditemukan adanya mahasiswa yang menggunakan penanda verbal “*sorry*” dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada dosen karena sudah terlambat untuk mengembalikan buku pinjaman dari dosen.

**Tabel 23 Penanda Verbal "Sorry" Situasi 02-B**

<b>Situasi 02-B</b>		
<b>Bahasa Indonesia</b>		
No	Penanda Verbal	Frekuensi
1	Maaf	20 (64,52%)
2	Mohon maaf	11 (35,48%)
<b>Total</b>		<b>32 (100%)</b>

## 3) Situasi 03-B

Pada situasi **03-B** ini, ditemukan sebanyak empat orang mahasiswa atau sebesar 12,90% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal “*sorry*” dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada teman karena sudah datang terlambat untuk menonton bersama teman di bioskop.

Alasan pemilihan pemakaian penanda verbal “*sorry*” ini adalah dikarenakan adanya status hubungan pertemanan yang sudah akrab dan saling mengenal yang cukup lama, sehingga tidak memerlukan ungkapan meminta maaf yang formal. Justru dengan adanya ungkapan permintaan maaf yang dilakukan dengan menggunakan ragam ungkapan formal, akan membuat adanya jarak diantara pertemanan. Sehingga tidak akan terasa keakrabannya.

**Tabel 24 Penanda Verbal Sorry Situasi 03-B**

<b>Situasi 03-B</b>		
<b>Bahasa Indonesia</b>		
No	Penanda Verbal	Frekuensi
1	Maaf	23 (74,19%)
2	Mohon maaf	4 (12,90%)
3	Sorry	4 (12,90%)
<b>Total</b>		<b>31 (100%)</b>

**4) Situasi 04-B**

Pada situasi **04-B** ini, ditemukan sebanyak lima orang mahasiswa atau sebesar 16,13% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal “*sorry*” dalam ungkapan meminta maaf yang disampaikan kepada teman karena sudah terlambat untuk mengembalikan uang pinjaman dari temannya.

Alasan penggunaan ragam ungkapan “*sorry*” ini adalah dikarenakan adanya hubungan pertemanan yang sudah akrab dan sudah lama saling mengenal, sehingga tidak memerlukan ungkapan permintaan maaf yang formal. Selain itu, dengan adanya penggunaan penanda verbal “*sorry*” pada ungkapan meminta maaf ini, diharapkan akan memberikan kelegaan hati kepada mitra tutur atas keterlambatannya tersebut sehingga mitra tutur akan memberikan maafnya dengan lapang dada.

**Tabel 25 Penanda Verbal Sorry Situasi 04-B**

<b>Situasi 04-B</b>		
<b>Bahasa Indonesia</b>		
No	Penanda Verbal	Frekuensi
1	Maaf	19 (61,29%)
2	Mohon maaf	2 (6,45%)

3	Maaf banget	4 (12,90)
4	Sorry	5 (16,13%)
5	-	1 (3,23%)
<b>Total</b>		<b>31 (100%)</b>

### C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data melalui angket dan hasil wawancara terhadap 31 orang mahasiswa sebagai responden, maka berikut ini adalah hasil dari penelitian:

1. Ragam ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jepang yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan situasi yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:
  - a. Situasi **01-A** Terlambat datang untuk melakukan bimbingan skripsi dengan dosen, dalam **ragam formal** dan sopan, yaitu ragam ungkapan **sonkeigo** dalam meminta maaf digunakan oleh 16 orang mahasiswa atau sebesar 51,61% dari total jumlah responden dan ada 15 orang mahasiswa atau sebesar 48,39% dari total jumlah responden menggunakan ragam ungkapan **teineigo** dalam mengungkapkan permintaan maaf. Dalam situasi ini dapat diketahui bahwa tidak ada penggunaan **ragam non-formal** dalam ungkapan meminta maaf oleh mahasiswa kepada dosen. Selain itu, dapat diketahui bahwa ada 13 orang mahasiswa atau sebesar 41,94% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal "**sumimasen**" (すみません), ada sembilan orang mahasiswa atau sebesar 29,03% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal "**sumimasen**"

**deshita**” (すみませんでした), kemudian ada delapan orang mahasiswa atau sebesar 25,81% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“moushiwake arimasen”** (申し訳ありません), dan ada seorang mahasiswa atau sebesar 3,23% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“moushiwake gozaimasen”** (申し訳ございません).

- b. Situasi **02-A** Terlambat datang untuk mengembalikan buku pinjaman dari dosen, dalam **ragam formal**, yaitu ragam ungkapan **sonkeigo** dalam meminta maaf digunakan oleh 18 orang mahasiswa atau sebesar 58,07% dari total jumlah responden, ada 12 orang mahasiswa atau sebesar 38,71% dari total jumlah responden yang menggunakan ragam ungkapan **teineigo** dalam mengungkapkan permintaan maaf, dan ada seorang mahasiswa atau sebesar 3,23% dari total jumlah responden yang menggunakan **ragam non-formal**, yaitu **“futsuukei”** (普通系) dalam mengungkapkan permintaan maaf. Dalam situasi ini dapat diketahui bahwa ada 13 orang mahasiswa atau sebesar 41,94% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“sumimasen”** (すみません), ada tujuh orang mahasiswa atau sebesar 22,58% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“sumimasen deshita”** (すみませんでした), kemudian ada delapan orang mahasiswa atau sebesar 25,81% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“moushiwake arimasen”** (申し訳ありません), lalu ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“moushiwake gozaimasen”** (申し

訳ございません), dan ada seorang mahasiswa atau sebesar 3,23% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal “***gomen nasai***” (ごめんなさい).

- c. Situasi **03-A** Terlambat datang untuk menonton bersama teman di bioskop, dalam **ragam formal** dan sopan, yaitu ragam ***sonkeigo*** dalam meminta maaf digunakan oleh dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% dari total jumlah responden, ada delapan orang mahasiswa atau sebesar 25,81% dari total jumlah responden yang menggunakan ragam ungkapan ***teineigo*** dalam mengungkapkan permintaan maaf, lalu ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% dari total jumlah responden yang menggunakan ragam ***kenjoogoo*** dalam mengungkapkan permintaan maaf, dan ada sebanyak 19 orang mahasiswa atau sebesar 61,29% dari total jumlah responden yang menggunakan ragam **non-formal**, yaitu “***futsuukei***” (普通系) dalam mengungkapkan permintaan maaf. Dalam situasi ini dapat diketahui bahwa ada 18 orang mahasiswa atau sebesar 58,06% menggunakan penanda verbal “***gomen***” (ごめん), ada tiga orang mahasiswa atau sebesar 9,68% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal “***gomen ne***” (ごめんね), kemudian ada tiga orang mahasiswa atau sebesar 9,68% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal “***gomen nasai***” (ごめんなさい), lalu ada enam orang mahasiswa atau sebesar 19,35% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal “***sumimasen***” (すみません), dan ada seorang mahasiswa atau sebesar 3,23% dari total jumlah responden yang

menggunakan penanda verbal **“moushiwake arimasen”** (申し訳ありません).

- d. Situasi **04-A** Terlambat untuk mengembalikan uang pinjaman dari teman, dalam **ragam formal**, yaitu ragam ungkapan **sonkeigo** dalam meminta maaf digunakan oleh tiga orang mahasiswa atau sebesar 9,68% dari total jumlah responden, ada sembilan orang mahasiswa atau sebesar 29,03% dari total jumlah responden menggunakan ragam **teineigo** dalam mengungkapkan permintaan maaf, kemudian ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% dari total jumlah responden menggunakan ragam **kenjoogoo** dalam mengungkapkan permintaan maaf, dan ada 16 orang mahasiswa atau sebesar 51,61% dari total jumlah responden yang menggunakan **ragam non-formal**, yaitu **“futsuukei”** (普通系) dalam mengungkapkan permintaan maaf. Dalam situasi 04-A ini ada seorang mahasiswa yang tidak memilih dari jawaban yang disediakan, karena mahasiswa tersebut belum pernah mengalami situasi tersebut. Dalam situasi ini dapat diketahui bahwa ada tujuh orang mahasiswa atau sebesar 22,58% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“sumimasen”** (すみません), ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“sumimasendeshita”** (すみませんでした), kemudian ada 10 orang mahasiswa atau sebesar 32,26% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“gomen”** (ごめん), lalu ada tujuh orang mahasiswa atau sebesar 22,08% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda

verbal **“gomen ne”** (ごめんね), setelah itu ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“gomen nasai”** (ごめんなさい), selanjutnya ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“moushiwake arimasen”** (申し訳ありません), dan ada seorang mahasiswa atau sebesar 3,23% dari total jumlah responden yang tidak memilih dari jawaban yang disediakan, karena mahasiswa tersebut belum pernah mengalami situasi tersebut.

2. Ragam ungkapan meminta maaf dalam bahasa Indonesia yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan situasi yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Situasi **01-B** Terlambat datang untuk melakukan bimbingan skripsi dengan dosen, ragam ungkapan **formal** dalam meminta maaf digunakan oleh 31 orang mahasiswa atau sebesar 100% dari total jumlah responden. Dalam situasi ini dapat diketahui bahwa ada 15 orang mahasiswa atau sebesar 48,39% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“maaf”** dan ada 16 orang mahasiswa atau sebesar 51,61% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“mohon maaf”**.
- b. Situasi **02-B** Terlambat datang untuk mengembalikan buku pinjaman dari dosen, ragam ungkapan **formal** dalam meminta maaf digunakan oleh 30 orang mahasiswa atau sebesar 96,77% dari total jumlah responden dan ada seorang mahasiswa atau sebesar 3,23% dari total jumlah responden yang menggunakan ragam ungkapan **non-formal** dalam mengungkapkan permintaan

maaf. Dalam situasi ini dapat diketahui bahwa ada 20 orang mahasiswa atau sebesar 64,52% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal “**maaf**” dan ada 11 orang mahasiswa atau sebesar 35,48% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal “**mohon maaf**”.

- c. Situasi **03-B** Terlambat datang untuk menonton bersama teman di bioskop, ragam ungkapan **formal** dalam meminta maaf digunakan oleh tujuh orang mahasiswa atau sebesar 22,58% dari total jumlah responden dan ada 24 orang mahasiswa atau sebesar 77,42% dari total jumlah responden yang menggunakan ragam ungkapan **non-formal** dalam mengungkapkan permintaan maaf. Dalam situasi ini dapat diketahui bahwa ada 23 orang mahasiswa atau sebesar 74,19% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal “**maaf**”, ada empat orang mahasiswa atau sebesar 12,90% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal “**mohon maaf**”, dan ada empat orang mahasiswa atau sebesar 12,90% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal “**sorry**”.
- d. Situasi **04-B** Terlambat untuk mengembalikan uang pinjaman dari teman, ragam ungkapan **formal** dalam meminta maaf digunakan oleh lima orang mahasiswa atau sebesar 16,13% dari total jumlah responden, ada 25 orang mahasiswa atau sebesar 80,65% dari total jumlah responden menggunakan ragam ungkapan **non-formal** dalam mengungkapkan permintaan maaf, dan ada seorang mahasiswa atau sebesar 3,23% dari total jumlah responden yang tidak memilih dari jawaban yang disediakan, karena mahasiswa tersebut belum pernah mengalami situasi

tersebut. Dalam situasi ini dapat diketahui bahwa ada 19 orang mahasiswa atau sebesar 61,26% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“maaf”**, ada dua orang mahasiswa atau sebesar 6,45% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“mohon maaf”**, ada empat orang mahasiswa atau sebesar 12,90% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“maaf banget”**, ada lima orang mahasiswa atau sebesar 16,13% dari total jumlah responden yang menggunakan penanda verbal **“sorry”**, dan ada seorang mahasiswa yang tidak memilih dari jawaban yang disediakan, karena mahasiswa tersebut belum pernah mengalami situasi tersebut.